

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk dijual (Salvatore, 2005). Terdapat beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. (Harjito,2005)

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan salah satu tujuan perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Apabila tindakan antara manajer dengan pihak lain tersebut berjalan sesuai, maka masalah diantara kedua pihak

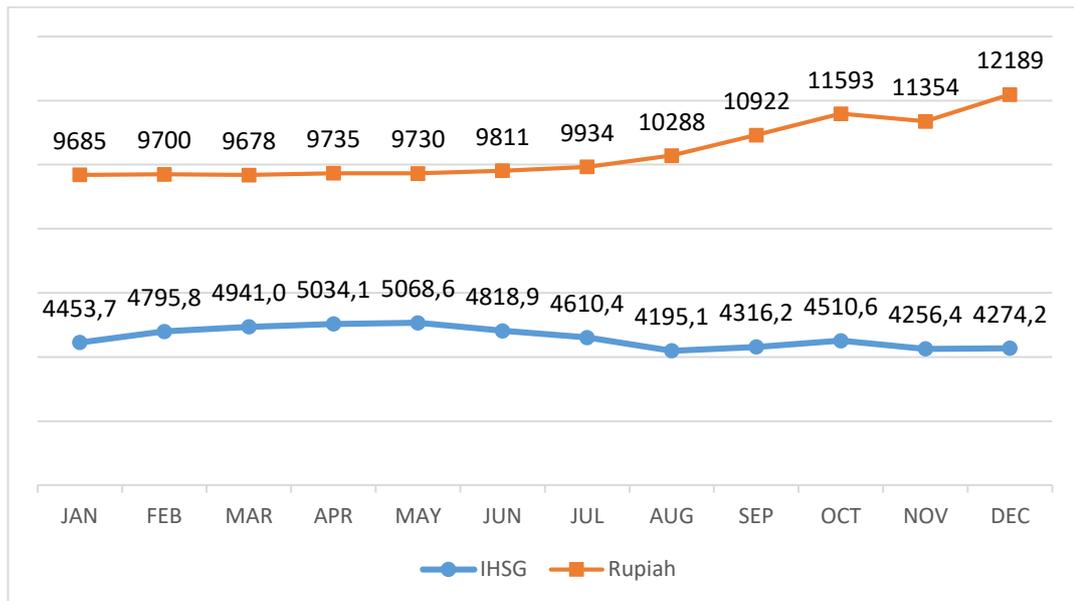
tersebut tidak akan terjadi. Kenyataannya penyatuan kepentingan kedua pihak tersebut sering kali menimbulkan masalah. Adanya masalah diantara manajer dan pemegang saham disebut masalah agensi (*agency problem*). Adanya *agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Hal ini membutuhkan sebuah kontrol dari pihak luar dimana peran *monitoring* dan pengawasan yang baik akan mengarahkan tujuan sebagaimana mestinya (Laila, 2011).

Dalam penanaman modal para investor akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki profit yang relatif tinggi. Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri.

Pada tahun 2013 Indonesia mengalami indikator perekonomian yang tidak bagus, karena adanya tiga defisit sekaligus yaitu, defisit neraca transaksi berjalan, defisit neraca perdagangan, defisit anggaran belanja pemerintah, membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang tidak menarik lagi bagi investor. Hal ini terlihat dari kurs rupiah pada tahun 2013 dimana sejak awal Mei 2013 rupiah sudah terdepresiasi sebanyak 9,47%. Sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah turun 11% di bulan Agustus, padahal pada bulan Mei IHSG sempat mencetak

rekor tertingginya yakni 5.068,63 poin. Data IHSG dan Rupiah sepanjang 2013 bisa diamati dari grafik dibawah ini.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Indeks Harga Saham dan Kurs Mata Uang Rupiah Terhadap USD**



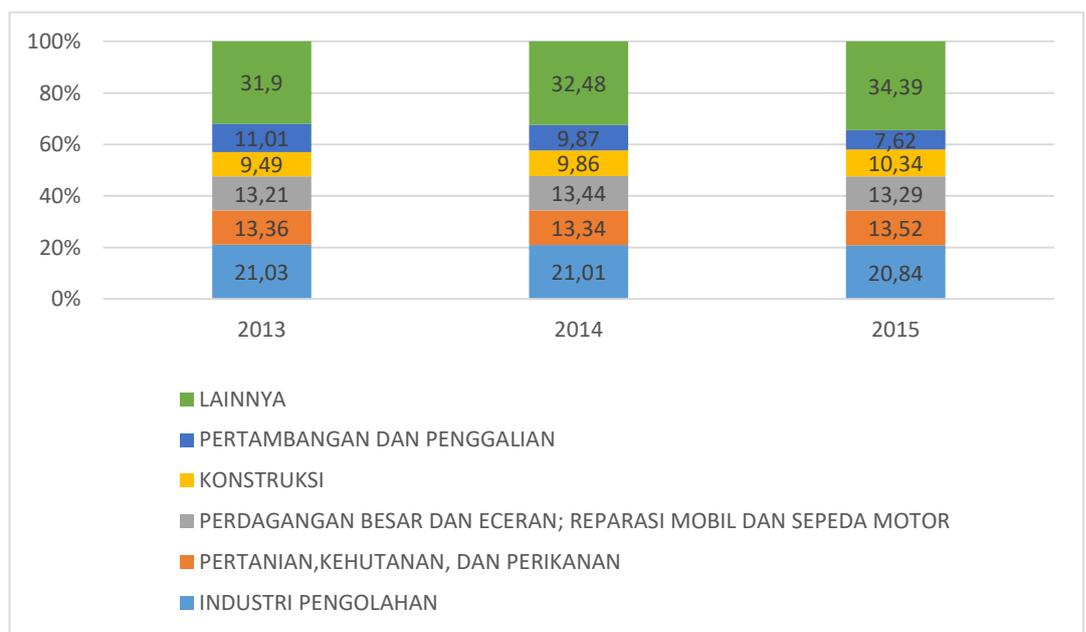
IHSG merupakan salah satu indikator apakah perekonomian sedang dalam kondisi yang baik atau tidak. Jika kondisi ekonomi baik, tentu investor akan menanamkan modalnya di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IHSG dan menyebabkan indeks terapresiasi, sebaliknya jika kondisi ekonomi domestik buruk maka investor akan segera menarik investasinya pada perusahaan-perusahaan tersebut dan mengakibatkan indeks terdepresiasi. Penurunan tajam indeks pada tahun 2013 (lihat gambar 1.1) menjadi salah satu tanda bahwa ekonomi dalam negeri sedang masuk pada fase krisis.

Meskipun pertumbuhan ekonomi 2015 melambat, namun menurut publikasi data Badan Pusat Statistik (BPS) dari 17 kategori lapangan usaha yang ada di Indonesia terdapat lima sektor penyumbang perekonomian terbesar di Indonesia

yaitu Industri Pengolahan sebesar 20,84% yang kedua Pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai 13,52% kemudian perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 13,29%, berikutnya ada konstruksi sebesar 10,34% dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 7,62%.

Menariknya sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang menjadi penyokong Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia meskipun sektor tersebut mengalami pertumbuhan negatif. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 sektor ini berkontribusi sebesar 11,01% atau sekitar Rp 1.050.745,8 milyar dari total PDB Nasional Rp 9.546.134 milyar kemudian berturut-turut pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 9,87% dan 7,62%. Berikut grafik kontribusi PDB Indonesia per lapangan usaha.

**Gambar 1.2**  
**Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2013-2015**



Perkembangan ekspor hasil pertambangan mengalami peningkatan volume yang sangat signifikan terutama periode 2010 hingga 2014 dan sedikit mengalami penurunan ditahun 2015 dan 2016, hal ini disinyalir terkait Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, yang mewajibkan pemegang IUP melakukan pengolahan dan pemurnian hasil penambangan di dalam negeri (Pasal 103 ayat 1). Kewajiban ini dilakukan paling lambat 5 tahun sejak undang-undang ini diterbitkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara. Sementara pemegang kontrak karya yang sudah berproduksi wajib melakukan pemurnian selambat-lambatnya lima tahun sejak undang-undang ini diundangkan (Pasal 170). Artinya 5 tahun setelah Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 terbit, ekspor bijih (*ore*) tidak boleh dilakukan lagi. Bagi pemerintah Indonesia, waktu lima tahun hingga 2014 lebih dari cukup untuk merealisasikan seratus persen kebijakan hilirisasi tersebut. Kenyataannya setelah tiga tahun UU Minerba dicanangkan sejak 2012, kegiatan pengolahan dan pemurnian di dalam negeri belum juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebaliknya, volume ekspor mineral justru naik. (BPS.go.id)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2013), membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Wongso (2013), membuktikan bahwa struktur

modal dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Sukirni (2012) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Sambora dkk (2014) menyatakan bahwa struktur modal dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ketidak konsistenan dari hasil beberapa penelitian memberikan motivasi untuk meneliti pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dalam kurun waktu yang berbeda (2012-2015). Selain itu penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah hasil yang didapatkan akan sama pada perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia. Jika teori yang diterapkan sama dengan penelitian terdahulu sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat atau memperlemah teori yang ada.

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015. Alasannya karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting di Indonesia, karena Indonesia memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi ekspor sektor pertambangan terhadap total ekspor Indonesia yang rata-rata mencapai 12 sampai 13 persen setiap tahunnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.
2. Menganalisis kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.
5. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memverifikasi teori yang terkait, yaitu *agency theory*, *signalling theory* dan *trade off theory* dalam studi tentang nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat

mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya tentang nilai perusahaan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi manajemen perusahaan, dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui kemajuan dan kinerja perusahaan melalui nilai perusahaan.
2. Bagi investor, akan bisa memilih perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang bagus dengan mempertimbangkan beberapa aspek.
3. Bagi akademis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian yang sama.